

Panjat Pinang dari Tiongkok?

Rinto Jiang, seorang pengamat sejarah dan budayawan yang aktif di berbagai *mailing list* Tionghoa, memiliki sebuah hipotesa unik. Hipotesa ini mengaitkan antara Festival Hantu, sebuah budaya Tionghoa, dengan Panjat Pinang, yang banyak dilakukan di Indonesia.

Semua berawal dari Festival Hantu. Jaman dulu, kelenteng-kelenteng di Bogor sangat ramai sekali saat Festival Hantu dirayakan. Mulai tanggal satu dari bulan tujuh, kepala Hosang dari kelenteng berkeliling daerah perdagangan kota dengan membawa boneka-boneka kertas disertai surat undangan untuk hantu-hantu, agar menghadiri festival di kelenteng.

Di kelenteng biasanya ada panggung untuk Potehi. Sebuah pertunjukan wayang golek dari Fukien. Dan cerita yang dilakoni adalah si JinKuei. Di depan kelenteng, terdapat pohon Pinang yang di atasnya sudah dipasang beberapa hadiah. Batang pohonnya juga sudah dilumuri minyak motor. Para pedagang memberikan sumbangan buku-buku sekolah, beras, minyak hingga hewan ternak.

Di pintu gerbang kelenteng, dipasang boneka kertas simbol Raja Air dan Raja Api. Ada juga boneka besar Raja Akherat bermuka biru dan berlidah panjang. Di dalam halaman kelenteng, berlangsung pertandingan antar barongsai.

Setiap kelompok berusaha merebut bendera di atas tumpukan beras dan kacang-kacangan. Barongsai yang dapat merebut bendera menjadi pemenangnya. Selain itu, tersedia pula panggung tempat para *munk* bersembahyang dan ujud diri. Ada yang menginjak api, mandi minyak dan lain sebagainya.

Sebelum dimulai semua pertunjukan tersebut, pimpinan *munk* berkeliling kawasan perdagangan untuk mengambil kembali boneka pengundang. Boneka ini akan dibakar bersama dengan Raja Akhirat tepat jam 12 siang.

Pertunjukan pun dimulai. Setelah pertunjukan dimuali. Para kelompok silat dan barongsai berent bendera. Slaing tendak dan saling injak. Setelah ada pemenangnya, maka beragam hadiah diberikan kepada rakyat. Tentu saja, sebelumnya diambil seperlunya oleh kelompok pemenang. Acara ditutup jam 12 malam dengan ditandai pembakaran boneka Raja Air dan Raja Api.

Nah, dari sinilah muncul sebuah dugaan atau hipotesa mengenai sejarah Panjat Pinang. Panjat Pinang kini, identik dengan perayaan 17-an. Panjat Pinang 17-an sangat berdekatan dengan perayaan bulan 7 Imlek yang memang sering jatuh di bulan Agustus-September setiap tahunnya.

Dalam khasanah kebudayaan Tionghoa, Panjat Pinang ini memang populer di Tiongkok Selatan (Fujian, Guangdong, dan Taiwan). Acara ini berkaitan dengan Festival Hantu. Mengapa hanya Tiongkok Selatan saja? Sebab, kondisi geografis Tiongkok Selatan beriklim sub-tropis, sehingga memungkinkan pohon pinang atau kelapa dapat tumbuh dengan baik.

Perayaan ini tercatat pertama kali pada zaman Ming, dan lumrah disebut sebagai "qiang-gu". Namun pada zaman Qing, Panjat Pinang dilarang pemerintah karena sering menimbulkan korban jiwa. Sewaktu Taiwan berada di bawah pendudukan Jepang, Panjat Pinang mulai dipraktikkan lagi di beberapa tempat di Taiwan berkaitan dengan Festival Hantu.

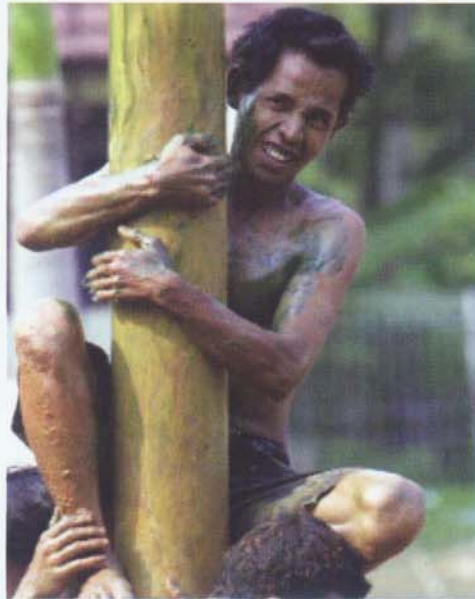
Tata cara permainan lebih kurang sama, dilakukan beregu, dengan

banyak hadiah digantungkan di atas. Bedanya, tinggi yang harus dipanjat bukan hanya setinggi pohon Pinang. Namun berupa satu bangunan dari pohon pinang dan kayu lain yang setara gedung bertingkat 4. Untuk meraih juara pertama, setiap regu harus memanjat sampai puncak untuk menurunkan gulungan merah yang dikaitkan di sana.

Nah, sekarang dari sini, kesimpulan dapat ditarik bahwa Panjat Pinang ada di masyarakat Tionghoa (Hokkian dan Konghu), juga Indonesia. Namun panjat pinang 17-an, tentu saja baru mulai diadakan setelah kemerdekaan Indonesia.

Dari sini, apakah dapat ditarik kesimpulan bahwa Panjat Pinang 17-an di Indonesia adalah salah satu sumbangan kebudayaan Tionghoa untuk Indonesia. Sebuah bukti asimilasi budaya yang berlangsung sejak ratusan tahun lampau.

Bagaimana menurut Anda?



Disadur dari milis Tionghoa.Net